



**SKRIPSI**

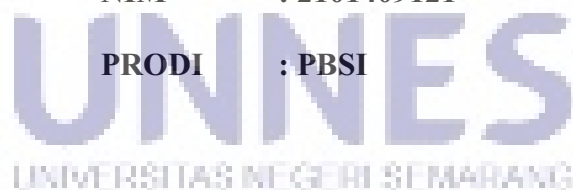
**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI  
DENGAN METODE AKROSTIK PADA SISWA KELAS VIII A  
MTS RIYADUSH SHOLIHIN PURWAREJA KLAMPOK  
BANJARNEGARATAHUN PELAJARAN 2015 – 2016**

**OLEH :**

**NAMA : SURYATNO**

**NIM : 2101409121**

**PRODI : PBSI**



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## SARI

Suryatno. 2016. "Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Metode Akrostik Pada Siswa Kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Banjarnegara Tahun Pelajaran 2015/2016". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. Pembimbing II: U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

**Kata Kunci:** peningkatan kemampuan, menulis puisi, *akrostik*.

Kemampuan peserta didik dalam menulis puisi dikatakan masih rendah karena belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), begitu juga terjadi pada siswa VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok. Peserta didik yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (70) dalam menulis puisi tercatat 37.5% saja. Nilai rata-rata klasikal yang diperoleh 68,1. Hambatan yang ditemukan disebabkan oleh peserta didik paham teori puisi, tetapi ketika menulis puisi mereka tidak tahu cara menuliskannya dan beranggapan bahwa menulis itu susah, membingungkan, dan membosankan. Dengan metode *akrostik* diharapkan dapat memotivasi peserta didik, memberi peluang untuk mengoptimalkan kemampuannya, dan melatih peserta didik untuk lebih kreatif dalam menulis puisi. Dengan demikian, kemampuan menulis puisi peserta didik akan mengalami peningkatan.

Berkaitan dengan masalah tersebut, tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *akrostik* untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok, (2) mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis puisi setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode *akrostik* pada siswa kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok, dan (3) mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok, setelah mendapat pembelajaran menulis puisi melalui metode *akrostik*.

Desain penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus I merupakan tindakan awal dalam penelitian kemampuan menulis puisi menggunakan metode *akrostik*, sedangkan siklus II bertujuan memperbaiki hasil siklus I. Setiap siklusnya berupa perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, observasi, dan refleksi. Data tes berupa hasil kerja peserta didik untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis puisinya berdasarkan tema, bait, rima, dan irama, sedangkan data nontes berupa observasi, jurnal peserta didik, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto untuk mengetahui hasil proses pembelajaran dan perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran menulis puisi melalui metode *akrostik*. Subjek penelitian ini adalah kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Banjarnegara.

Secara keseluruhan, aspek-aspek yang diobservasi dalam penelitian ini berupa keaktifan, kemandirian, dan mempresentasikan hasil pekerjaan peserta didik dalam proses pembelajaran menulis puisi melalui metode *akrostik* pada siklus I tercatat dengan skor 2,33, kategori cukup, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan 1 skor/ 42,91% skor menjadi 3,33 dengan kategori baik. Dengan demikian, proses pembelajaran menulis puisi melalui metode *akrostik* pada siswa kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Banjarnegara telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari siklus I ke siklus II.

Secara klasikal hasil tes kemampuan menulis puisi berdasarkan bait, rima, dan irama melalui metode *akrostik* pada peserta didik kelas siswa kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Banjarnegara siklus I tercatat nilai rata-rata kelas 69,85 dengan kategori cukup. Akan tetapi, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan itu tercatat sebesar 5,65 atau 8,08%, nilai rata-rata menjadi 75,5 pada siklus II. Ketuntasan kemampuan peserta didik pada siklus I tercatat meningkat 15% dari kondisi awal sebesar 37,5% menjadi 52,5%, sedangkan siklus II meningkat 27,5% dari 52,5% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II.

Selain itu, metode *akrostik* juga meningkatkan perubahan perilaku siswa kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Banjarnegara ke arah lebih positif. Perilaku positif yang dimaksud adalah kedisiplinan, kesiapan, keaktifan, kemampuan menjawab pertanyaan, dan keadaan peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Secara keseluruhan peningkatan tersebut dari siklus I ke siklus II adalah skor rata-rata 2,4 dengan kategori cukup pada siklus I dan meningkat 1,2 skor atau 50% menjadi 3,6 dengan kategori baik atau mendekati kategori sangat baik pada siklus II.

**Setelah penelitian dilaksanakan peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut. (1) bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya memanfaatkan metode *akrostik* untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran menulis puisi. Metode *akrostik* telah terbukti meningkatkan proses pembelajaran, kemampuan menulis puisi, dan mengubah perilaku peserta didik ke arah lebih positif, (2) bagi peserta didik, hendaknya rajin belajar, banyak berlatih, dan mempraktikkan metode *akrostik* dalam pembelajaran menulis puisi atau kegiatan menulis lainnya supaya kreativitas lebih meningkat, (3) bagi sekolah atau madrasah, hendaknya metode *akrostik* dapat dijadikan solusi bagi pembelajaran menulis baik menulis puisi atau pembelajaran lainnya, (4) bagi praktisi pendidikan, demi perkembangan pendidikan yang lebih berkualitas hendaknya mereka mengadakan penelitian-penelitian lanjutan mengenai kemampuan menulis puisi (termasuk peneliti sendiri) dengan pendekatan, model, metode, teknik, atau media tertentu yang relevan dan cocok untuk meningkatkan kemampuan menulis khususnya menulis puisi dengan memperhatikan bait, rima, dan dani rama.**

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 20 Mei 2016

Panitia ujian skripsi,

Ketua

Sekretaris



Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum


NIP 196107041988031003



Drs. Haryadi, M.Pd.

NIP 196710051993031003

Penguji I

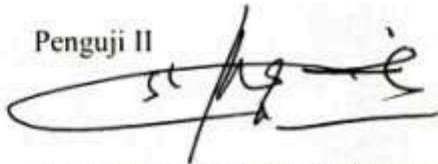


UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Suseno, S.Pd., M.A.

NIP 197805142003121002

Penguji II



U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

NIP 198202122006042002

Penguji III



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 196008031989011001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa semua yang ditulis dalam skripsi ini benar-benar tulisan atau hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari tulisan atau karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang ditulis dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik penulisan karya ilmiah

Semarang, Mei 2016

Pembuat pernyataan,



Suryatno

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### Moto

1. Allah mengangkat orang-orang beriman di antara kamu dan juga orang-orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan hingga beberapa derajat. ( AlMujadalah : 11 )
2. Ikatlah ilmu dengan menuliskannya. ( Ali bin Abi Thalib )
3. Dengan kecerdasan jiwalah manusia menuju arah kesejahteraan. ( Ki Hajar Dewantara )

### Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibuku pintu surgaku
2. Istriku Hani Fatimatuz Zahro dan Anakku Muhammad Hasya Isfahan Surya
3. Orang-orang yang saya cintai
4. Orang-orang yang mencintai saya
5. Almamaterku, MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok

## PRAKATA

Syukur, saya sampaikan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan petunjuk-Nya, sehingga skripsi berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Metode Akrostik Pada Siswa Kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Banjarnegara Tahun Pelajaran 2015/2016* telah diselesaikan dengan baik. Sekripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik tanpa kerja keras dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penghargaan dan ucapan terima kasih secara mendalam disampaikan kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Ibuku, Istriku, Anakku, dan keluarga yang selalu memberikan semangat dan doa;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum. yang telah memberikan masukan, saran, dan bimbingan serta kerja yang sama sangat baik sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
3. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk penelitian ini;
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi;
6. Drs. A. Mukiban selaku kepala MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Banjarnegara yang telah memberikan izin penelitian;

7. Keluarga besar MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Banjarnegara yang telah banyak membantu dalam proses tindakan dari awal sampai akhir penelitian ini;
8. Rekan-rekan PBSI angkatan 2009 yang selalu memberikan motivasi dan bantuan dalam penelitian ini;
9. Semua pihak yang telah berperan aktif membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan kesempurnaan penyusunan berikutnya.

Semarang, Mei 2016

Penulis,

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Suryatno



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SARI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.6.1 Manfaat Teoretis.....	9
1.6.2 Manfaat Praktis.....	10

## **BAB I LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

2.1 Tinjauan Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teoretis.....	16
2.2.1 Hakikat Puisi .....	16
2.2.2 Menulis Puisi.....	21
2.2.3 Metode <i>Akrostik</i> .....	25
2.3 Kerangka Berpikir.....	34
2.4 Hipotesis Tindakan.....	35

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Desain Penelitian.....	36
3.1.1 Prosedur Penelitian Siklus I.....	37
3.1.1.1 Perencanaan .....	37
3.1.1.2 Pelaksanaan .....	38
3.1.1.3 Pengamatan .....	39
3.1.1.4 Refleksi .....	39
3.1.2 Prosedur Penelitian Siklus II.....	41
3.1.2.1 Perencanaan.....	41
3.1.2.2 Pelaksanaan.....	41
3.1.2.3 Pengamatan.....	42
3.1.2.4 Refleksi.....	43
3.2 Subjek Penelitian.....	43
3.3 Variabel Penelitian.....	44

3.3.1 Variabel Keterampilan Menulis Puisi.....	44
3.3.2 Variabel Penggunaan Metode <i>Akrostik</i> dalam Pembelajaran	
Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VIII A	
MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok .....	45
3.4 Indikator Kinerja.....	46
3.5 Instrumen Penelitian.....	47
3.5.1 Instrumen Tes.....	47
3.5.2 Instrumen Nontes.....	52
3.5.2.1 Lembar Observasi.....	52
3.5.2.1.1 Lembar Observasi Proses Pembelajaran.....	53
3.5.2.1.2 Lembar Observasi Perubahan Perilaku.....	56
3.5.2.2 Pedoman Jurnal.....	59
3.5.2.3 Pedoman Wawancara.....	66
3.5.2.4 Pedoman Dokumentasi Foto.....	68
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	69
3.6.1 Teknik Tes.....	69
3.6.2 Teknik Nontes.....	69
3.7 Teknik Analisis Data.....	70
3.7.1 Teknik Kuantitatif.....	70
3.7.2 Teknik Kualitatif.....	71

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian.....	73
4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I.....	73
4.1.1.1 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Puisi	
Siswa Kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok	
Siklus I.....	74
4.1.1.2 Hasil Tes Pembelajaran Menulis Puisi	
Siswa Kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok	
Siklus I.....	79
4.1.1.2.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi	
Aspek Tema Siklus I.....	81
4.1.1.2.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi	
Aspek Pilihan Kata Siklus I.....	81
4.1.1.2.3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi	
Aspek Rima Siklus I.....	82
4.1.1.2.4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi	
Aspek Irama Siklus I.....	83
4.1.1.3 Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik	
Kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok	
Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi	
Siklus I.....	85
4.1.1.4 Refleksi Hasil Penelitian Siklus I.....	91

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II.....	93
4.1.2.1 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Puisi	
Siswa Kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok	
Siklus II.....	95
4.1.2.2 Hasil Tes Pembelajaran Menulis Puisi	
Siswa Kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok	
Siklus II.....	99
4.1.2.2.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi	
Aspek Tema Siklus II.....	100
4.1.2.2.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi	
Aspek Pilihan Kata Siklus II.....	101
4.1.2.2.3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi	
Aspek Rima Siklus II.....	102
4.1.2.2.4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi	
Aspek Irama Siklus II.....	103
4.1.2.3 Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik	
Kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok	
Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi	
Siklus II.....	105
4.1.2.4 Refleksi Hasil Penelitian Siklus II.....	112
4.2 Pembahasan.....	116

4.2.1 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas VIII A	
MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok.....	117
4.2.2 Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Peserta Didik	
Kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin .....	127
4.2.3 Perubahan Perilaku Peserta Didik	
Kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok	
Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi.....	132
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	142
5.2 Saran.....	144
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>146</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>148</b>



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Puisi.....	49
Tabel 2 Instrumen Penilaian Keterampilan Menulis Puisi.....	49
Tabel 3.Pedoman PenilaianMenulis Puisi .....	52
Tabel 4.1 LembarObservasi Kegiatan Proses Pembelajaran Peserta Didik dalam Pembelajaran Menulis Puisi melalui Metode <i>Akrostik</i> Kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok .....	53
Tabel 4.2 LembarObservasi Kegiatan Perubahan Perilaku Peserta Didik dalam Pembelajaran Menulis Puisi melalui Metode <i>Akrostik</i> Kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok .....	56
Tabel 5.Lembar Jurnal Guru.....	60
Tabel 6.Lembar Jurnal Siswa .....	64
Tabel 7. Hasil Proses Pembelajaran Menulis Puisi melalui Metode <i>Akrostik</i> Peserta Didik Kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Siklus I.....	75
Tabel 8. Kondisi Awal Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin .....	79

Tabel 9. Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Aspek Tema Siklus I.....	81
Tabel 10. Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Aspek Pilihan kata Siklus I.....	82
Tabel 11. Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Aspek Rima Siklus I...	83
Tabel 12. Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Aspek Irama Siklus I...	84
Tabel 13. Hasil Analisa Tes Keterampilan Menulis Puisi melalui Metode <i>Akrostik</i> Siklus I.....	85
Tabel 14. Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik Kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi melalui Metode <i>Akrostik</i> Siklus I.....	86
Tabel 15. Hasil Proses Pembelajaran Menulis Puisi melalui Metode <i>Akrostik</i> Peserta Didik Kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Siklus II.....	95
Tabel 16. Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Aspek Tema Siklus II...	100
Tabel 17. Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Aspek Pilihan Kata Siklus II.....	101
Tabel 18. Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Aspek Rima Siklus II.....	102
Tabel 19. Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Aspek Irama Siklus II...	103
Tabel 20. Hasil Analisa Ketuntasan Tes Keterampilan Menulis Puisi melalui Metode <i>Akrostik</i> Siklus II.....	104



Tabel 21. Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik Kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi melalui Metode <i>Akrostik</i> Siklus II.....	106
Tabel 22. Hasil Proses Pembelajaran Menulis Puisi Melalui Metode <i>Akrostik</i> Siklus I dan Siklus II.....	118
Tabel 23. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Hasil Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok pada Siklus I dan Siklus II.....	127
Tabel 24. Rekapitulasi Ketuntasan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II.....	130
Tabel 25. Perubahan Perilaku Peserta Didik Kelas X A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi melalui Metode <i>Akrostik</i> Siklus I dan Siklus II.....	133

## DAFTAR GAMBAR

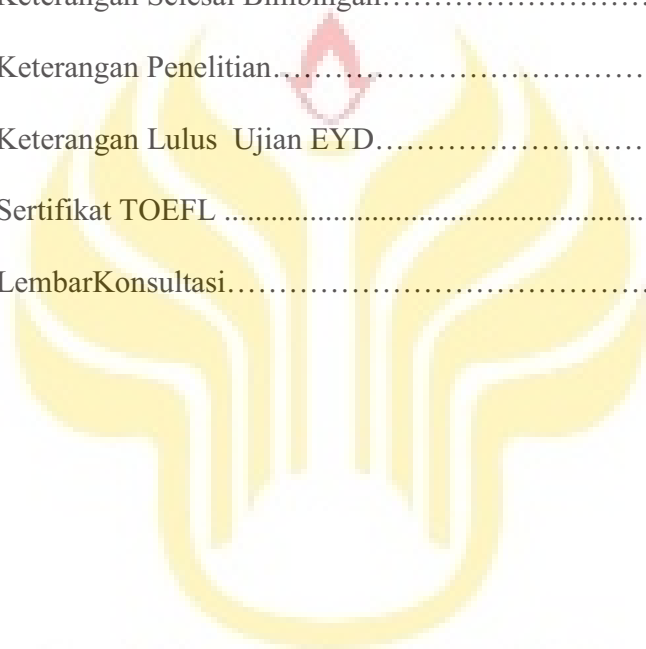
	Halaman
Gambar 1. Bagan Penelitian Tindakan Kelas .....	36
Gambar 2. Contoh Media Penunjang Dalam Menulis Puisi .....	48
Gambar 3. Proses Pembelajaran (Keaktifan, Kemandirian, dan Mempresentasikan Hasil Kerja Peserta Didik) Siklus I.....	78
Gambar 4. Perubahan Perilaku Peserta Didik (Kesiapan dan Kedisiplinan, Keaktifan, Menjawab Pertanyaan, dan Peserta Didik dengan Lingkungannya) Siklus I.....	89
Gambar 5. Proses Pembelajaran (Keaktifan, Kemandirian, dan Mempresentasikan Hasil Kerja Peserta Didik) Siklus II.....	98
Gambar 6. Perubahan Perilaku (Kesiapan dan Kedisiplinan, Keaktifan, Menjawab Pertanyaan, dan Peserta Didik dengan Lingkungan Belajarnya) Siklus II.....	110
Gambar 7.1 Keaktifan Peserta Didik Selama Proses Pembelajaran Siklus I.....	121
Gambar 7.2. Keaktifan Peserta Didik Selama Proses Pembelajaran Siklus II.....	122
Gambar 8.1 Kemandirian Peserta Didik Selama Proses Pembelajaran Siklus I.....	123

Gambar 8.2	Kemandirian Peserta Didik Selama Proses Pembelajaran	
	Siklus II.....	123
Gambar 9.1	Mempresentasikan Hasil Pekerjaan Selama	
	Proses Pembelajaran Siklus I.....	124
Gambar 9.2	Mempresentasikan Hasil Pekerjaan Peserta Didik	
	Selama Proses Pembelajaran Siklus II.....	125
Gambar 10.1	Pesiapan dan Kedisiplinan, Keaktifan,	
	Menjawab Pertanyaan, dan Peserta Didik	
	dengan Lingkungan Belajarnya Siklus I.....	138
Gambar 10.2	Kesiapan dan Kedisiplinan, Keaktifan,	
	Menjawab Pertanyaan, dan Peserta Didik	
	dengan Lingkungan Belajarnya Siklus II.....	139

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I.....	149
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II.....	155
Lampiran 3 Rangkuman Materi Menulis Puisi .....	161
Lampiran 4 Gambar Media Penunjang untuk Menentukan Tema.....	171
Lampiran 5 Hasil Tes dan Hasil Analisa Tes Siklus I.....	173
Lampiran 6 Hasil Tes dan Hasil Analisa Tes Siklus II.....	177
Lampiran 7 Hasil Kerja Peserta Didik Siklus I.....	181
Lampiran 8 Hasil Kerja Peserta Didik siklus II.....	184
Lampiran 9 Pedoman dan Hasil Observasi Proses Pembelajaran	
Menulis Puisi melalui Metode <i>Akrostik</i> Siklus I.....	187
Lampiran 10 Pedoman dan Hasil Observasi Proses Pembelajaran	
Menulis Puisi melalui Metode <i>Akrostik</i> Siklus II.....	189
Lampiran 11 Pedoman dan Hasil Observasi Perubahan Perilaku Peserta Didik	
Menulis Puisi melalui Metode <i>Akrostik</i> Siklus I.....	191
Lampiran 12 Pedoman dan Hasil Observasi Perubahan Perilaku Peserta Didik	
Menulis Puisi melalui Metode <i>Akrostik</i> Siklus II.....	193
Lampiran 13 Pedoman dan Hasil Lembar Jurnal Guru Siklus I.....	195
Lampiran 14 Pedoman dan Hasil Lembar Jurnal Guru Siklus II.....	198

Lampiran 15 Pedoman dan Hasil Lembar Jurnal Siswa Siklus I.....	201
Lampiran 16 Pedoman dan Hasil Lembar Jurnal Siswa Siklus II.....	203
Lampiran 17 Pedoman Wawancara.....	205
Lampiran 18 Keterangan Selesai Bimbingan.....	206
Lampiran 19 Keterangan Penelitian.....	207
Lampiran 20 Keterangan Lulus Ujian EYD.....	208
Lampiran 21 Sertifikat TOEFL .....	209
Lampiran 22 LembarKonsultasi.....	210



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Menulis merupakan suatu proses (Parera 1993:3). Oleh karena itu, menulis harus mengalami tahap prakarsa, tahap lanjutan, tahap revisi, dan tahap pengakhiran. Dalam tahap prakarsa, sebelum penulis menulis, harus mencari ide yang akan dituangkan, kemudian dilanjutkan dengan tahap lanjutan, yaitu penulis mulai mengembangkan ide. Setelah selesai mengembangkan, ide harus direvisi karena sebagai seorang manusia tidak lepas akan kesalahan. Setelah tulisan itu direvisi, maka ada tahap pengakhiran, atau tahap penyelesaian yaitu tahap selesai yang siap untuk dipublikasikan.

Apabila tahap-tahap tersebut dilaksanakan secara sistematis, maka hasil menulis seseorang akan lebih baik. Dalam kurikulum siswa kelas VIII terdapat pembelajaran menulis baik menulis kreatif maupun nonkreatif. Oleh karena itu seharusnya siswa sudah pandai menulis. Di samping itu dalam kurikulum pun diajarkan menulis kreatif dan menulis non kreatif. Namun realitanya siswa masih merasa kesulitan dalam menulis khususnya menulis puisi.

Menulis kreatif adalah suatu proses sebuah gagasan lahir dan diciptakan oleh seorang penulis menjadi sebuah karya tulis (Komaidi 2007: 6) Aspek retorika sangat penting di sini, membahas pengorganisasian ide termasuk di

dalamnya teknik penyampaian, sedangkan aspek kebahasaan meliputi tata bahasa, diksi, ejaan, dan tanda baca. Ditinjau dari pengorganisasiannya, keterampilan menulis kreatif ini dimaksudkan agar peserta didik mampu menulis puisi, paragraf pendek, pesan, surat, laporan, dan sebagainya. Jadi secara pragmatis bahasa lebih merupakan suatu bentuk kinerja dan performansi daripada sebuah sistem ilmu. Pandangan tersebut membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang sistem bahasa. Keterampilan menulis puisi bukanlah kemampuan bawaan. Keterampilan ini harus dipelajari dengan baik dan dilatih secara intensif. Hal itu merupakan tugas bagi seorang guru yang membelajarkan peserta didik (Mujiono dan Dimiyati 2006: 238). Dalam hal ini, guru memberikan pelatihan kepada peserta didik supaya mampu menulis di bidang kepenulisan ini yaitu menulis puisi. Puisi yang dimaksud adalah puisi yang memiliki bait-bait bermakna, berima, dan berirama. Puisi yang memiliki bait yang baik adalah puisi dalam bait-baitnya tertata secara konvensional dan memiliki maksud tertentu, sedangkan puisi yang memiliki rima yang baik adalah puisi memiliki persamaan bunyi yang harmonis. Sementara itu, puisi berirama baik adalah puisi disusun mengandung pengulangan bunyi, kata, frase, atau kalimat yang memiliki unsur keindahan.

Menulis puisi merupakan kegiatan yang bersifat ekspresif dan kreatif. Untuk memancing kreativitas dan motivasi bagi peserta didik dituntut kemampuan guru menggunakan metode, model, dan media pembelajaran

sehingga muncul kegairahan belajar menulis puisi bagi peserta didik. Melalui metode, model, dan media timbul rasa senang peserta didik terhadap pembelajaran menulis puisi yang selama ini mereka anggap sulit, membosankan, dan kurang disukai. Dengan demikian, guru dapat berperan benar-benar sebagai motivator dan fasilitator. Oleh sebab itu, guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam membelajarkan menulis puisi hendaknya lebih kreatif dan inovatif dengan metode pembelajaran yang bervariasi. Peserta didik diberi kesempatan lebih banyak terlibat berpikir dan berbuat dalam proses pembelajaran menulis puisi, sehingga mampu membangkitkan potensi yang ada pada diri peserta didik.

Fakta di lapangan menunjukkan hal yang berbeda, Badudu (dalam Tallei 2008:144) mengatakan bahwa pembelajaran menulis puisi di sekolah dianaktirikan. Artinya peserta didik dalam menulis puisi yang sesuai dengan kaidah puisi yaitu menulis puisi dengan memperhatikan bait, irama, dan rima mengalami kesulitan bahkan mengalami kebosanan karena kurang perhatian dari guru. Hal ini disebabkan kelas besar dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia memegang banyak kelas. Akibatnya peserta didik kurang mendapat latihan menulis puisi dan jika mendapat latihan menulis puisi, guru pun tidak optimal dalam mengoreksi hasil latihan peserta didik sehingga perbaikan dan motivasi juga terabaikan. Atau sering dijumpai adanya guru yang senang mengajarkan materi ajar yang diminati. Sebaliknya ada yang terpaksa menghindar karena topik menulis puisi itu sulit.



Timbulnya kondisi seperti itu diakibatkan terdapat beberapa pokok bahasan tentang menulis puisi yang menuntut kreativitas guru dalam memilih metode kurang diperhatikan. Dengan demikian, hal tersebut menggambarkan kenyataan di lapangan terlihat sangat kontradiktif, konsekuensinya hasil pembelajaran menulis puisi tidak optimal. Apalagi dengan menulis kreatif puisi sesuai dengan kaidah puisi yaitu dengan memperhatikan bait, rima, dan irama sangat terabaikan dan tidak optimal.

Berdasarkan observasi pada kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Banjarnegara, rata-rata kemampuan menulis puisi siswa sangat rendah khususnya pada kompetensi dasar menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan rata-rata nilainya. Rendahnya kemampuan menulis puisi pada VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Banjarnegara disebabkan oleh metode yang digunakan dalam pembelajaran. Pada siswa kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Banjarnegara pembelajaran puisi menggunakan menggunakan metode ceramah serta penjelasan tentang puisi. Selain itu siswa juga diberi contoh puisi yang sudah jadi karya penyair terkenal tanpa diberi contoh langsung menulis puisi.

Padahal metode ceramah menuntut konsentrasi yang terus menerus, dan membatasi partisipasi siswa. sehingga siswa akan merasa jenuh dan bosan. Setelah itu siswa diberi tugas untuk membuat puisi, minggu berikutnya tugas itu dikumpulkan. Dengan metode seperti itu siswa merasa tertekan, sehingga siswa sulit dalam menemukan ide, dan akhirnya siswa merasa

kesulitan dalam menulis puisi. Berangkat dari permasalahan tersebut, yang mulanya menggunakan metode ceramah, maka peneliti mencoba untuk menerapkan Metode Akrostik Teknik Latihan Terbimbing dalam penulisan puisi.

Arkostik berasal dari bahasa Yunani, *Akrostichis*, yang artinya sajak dengan huruf awal baris menyusun sebuah kata atau kalimat. Puisi arkostik biasanya membicarakan yang menjadi susunan huruf yang membentuk sebuah kalimat di awal baris. Puisi akrostik menggunakan huruf dalam sebuah kata untuk memulai setiap baris dalam puisi, semua baris dalam puisi menceritakan atau mendeskripsikan topik kata yang penting. Puisi akrostik berbeda dengan puisi lain karena huruf – huruf pertama tiap baris mengeja sebuah kata yang dapat dibaca secara vertikal. Pola rima dan jumlah baris dalam puisi akrostik dapat bervariasi karena puisi akrostik lebih dari puisi deskriptif yang menjelaskan kata yang dibentuk (Sudibyo, Arief. 2008).

Siswa akan lebih mudah menyusun kata – kata dalam puisi arkostik karena sudah ada rangsangan sebelumnya dari huruf awal yang disusun secara vertikal dan membentuk kata. Puisi akrostik ini merupakan salah satu kegiatan menulis puisi yang paling sukses untuk penulis pemula. Deskripsi ruang menjadi tidak penting, yang terpenting adalah mengaitkan huruf awal dengan gagasan yang dikemukakan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mengambil judul ” Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Metode Akrostik Pada

Siswa Kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Banjarnegara”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan-permasalahan yang timbul berkaitan dengan rendahnya keterampilan menulis puisi dapat diidentifikasi berikut ini. Siswa kelas siswa kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Banjarnegara dalam pembelajaran menulis puisi masih dikatakan rendah dan hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa.

Guru dalam membelajarkan menulis puisi berdasarkan bait, rima, dan irama belum menemukan metode yang sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan peserta didik, walaupun guru telah menggunakan metode lain selain ceramah yaitu metode inkuiri. Dengan metode tersebut peserta didik dapat menemukan kata-kata dari gambar-gambar yang disediakan oleh guru, namun mereka masih merasa kesulitan dalam menyusun urutan bait, rima, dan irama puisi. Timbulnya kondisi seperti ini, terdapat beberapa pokok bahasan yang menuntut kreativitas guru dalam memilih metode dan guru berperan sebagai sumber belajar utama (*learning reources*) bagi peserta didik.

Peserta didik kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Banjarnegara dalam menulis puisi keterampilannya masih rendah atau belum mencapai nilai yang diharapkan (KKM 70). Peserta didik yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (70) dalam menulis puisi tercatat 37.5% saja.

Nilai rata-rata klasikal yang diperoleh 68,1. Mereka memahami teori-teori puisi, tetapi mengalami kesulitan jika dituntut untuk menuliskannya. Mereka tidak tahu cara menemukan pilihan kata, rima, dan irama dalam menulis puisi menggunakan pilihan kata yang sesuai. Melalui metode yang cocok akan sangat membantu memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran menulis puisi. Metode itu akan menambah pengetahuan peserta didik untuk mencari pilihan kata yang sesuai.

Melalui metode yang cocok dalam proses pembelajaran akan sangat membantu memudahkan peserta didik untuk mencari pilihan kata yang sesuai dalam menulis puisi. Tidak sekadar membantu memudahkan dalam menulis puisi, tetapi juga menyenangkan dan meningkatkan kreativitas peserta didik dalam menulis puisi. Metode tersebut adalah akrostik.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Dari berbagai masalah yang telah dikemukakan, Permasalahan penelitian ini dibatasi pada keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Banjarnegara perlu dikaji karena nilai akademis mereka masih rendah. Hal ini disebabkan oleh cara mengajar guru yang kurang kreatif. Guru selama ini hanya menggunakan metode ceramah yang membosankan sehingga tidak menggugah minat siswa untuk menulis. Selain itu, guru hanya memberi contoh puisi yang sudah jadi tanpa menjelaskan secara rinci tahapan cara menulis puisi dari awal sampai menjadi sebuah puisi. Oleh karena itu, keterampilan siswa dalam menuangkan ide atau

gagasan menjadi kurang maksimal. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi, penelitian ini menggunakan metode akrostik sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang masalah, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Banjarnegara setelah mendapatkan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan Metode Akrostik Teknik Latihan Terbimbing?
- 2) Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Banjarnegara setelah mendapatkan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan Metode Akrostik?
- 3) Bagaimanakah perubahan sikap siswa kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok terhadap pembelajaran menulis puisi setelah mengikuti pembelajaran melalui Metode Akrostik?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Banjarnegara setelah mendapatkan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan Metode Akrostik?
- 2) Mendeskripsikan bagaimana peningkatan hasil yang diperoleh siswa kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Banjarnegara dengan Metode Akrostik dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana perubahan sikap pada siswa kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja terhadap pembelajaran menulis puisi setelah menggunakan Metode Akrostik.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

#### 1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat teoretis, yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tolok ukur kajian pada penelitian lebih lanjut yaitu berupa alternatif yang dapat dipertimbangkan dalam usaha memperbaiki mutu pendidikan dan mempertinggi interaksi belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran menulis puisi. Manfaat teoretis lainnya adalah menambah khasanah pengembangan pengetahuan mengenai pembelajaran menulis puisi bebas.

Selain itu, juga mengembangkan teori pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan Metode Akrostik.

## 2) Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu: bagi siswa, guru, sekolah.

### (1) Manfaat bagi siswa

Dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis pada umumnya dan menulis puisi pada khususnya, dan meningkatkan kreativitas dan keberanian siswa dalam berpikir.

### (2) Manfaat bagi guru

Untuk memperkaya khasanah metode dan strategi dalam pembelajaran menulis, untuk dapat memperbaiki metode mengajar yang selama ini digunakan, agar dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan, dan dapat mengembangkan keterampilan guru Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya dalam menerapkan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan Metode Akrostik.

### (3) Manfaat bagi sekolah

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah yang dapat disampaikan dalam pembinaan guru ataupun kesempatan lain bahwa pembelajaran menulis khususnya menulis puisi dapat menggunakan Metode Akrostik sebagai bahan pencapaian hasil belajar yang maksimal.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Kenyataan keterampilan menulis siswa khususnya menulis puisi masih sangat rendah, sehingga penelitian mengenai peningkatan keterampilan siswa dalam menulis puisi sudah dilakukan banyak oleh mahasiswa dalam penulisan skripsi. Penelitian itu belum semuanya sempurna dan masih melakukan penelitian lanjutan untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian awal tersebut. Oleh karena itu beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik peningkatan keterampilan menulis puisi yang relevan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka, antara lain Ikeguchi (1997), Kasper (1997), Ariantoko (2004), Widowati (2007) dan Wulandari (2010).

Pertama, penelitian yang dilakukan Ikeguchi (1997), doktor dari negara Jepang berjudul *Keterampilan Menulis Terpadu* menunjukkan bahwa mahasiswa Jepang merasa dapat mengekspresikan diri untuk menghasilkan tulisan terbaiknya ketika proses pembelajaran menulis menggunakan teknik pembelajaran menulis terpadu. Teknik pembelajaran ini mahasiswa dilatih untuk menempatkan ide-ide logis, mahasiswa diatur pola pikirnya, dan mengekspresikan ide-idenya dalam bentuk kalimat lengkap. Dengan teknik seperti itu mahasiswa merasa bebas mengekspresikan diri untuk menuliskan ide-idenya dalam bentuk kalimat lengkap.



Penelitian yang dilakukan Ikeguchi terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah sama-sama meneliti keterampilan menulis, sedangkan perbedaannya terletak pada aspek penelitian, tingkat pendidikan, dan subjek penelitian yang digunakan. Penelitian Ikeguchi meneliti keterampilan menulis secara umum kepada mahasiswa Jepang (tingkat perguruan tinggi), sedangkan penelitian ini meneliti keterampilan menulis puisi dengan memperhatikan pilihan kata yang sesuai pada peserta didik tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ikeguchi senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasper (1997) berjudul *Teaching the Short Story, "Flowers for Algernon," to College-Level ESL Student*. Penelitian Kasper menggunakan media cerpen asli untuk membantu peserta didik dalam menulis cerpen. Media tersebut dibagikan kepada peserta didik untuk dibaca dan dipahami sebagai Tugas Rumah (TR). Selanjutnya, melalui media tersebut peserta didik menghubungkan pengalamannya dengan pengalaman yang dialami oleh tokoh dalam cerpen tersebut. Strategi yang digunakan Kasper hampir sama *Copy the Master* dengan menuliskan *In the short stage of the lesson, student are assigned to read the short story for homework*.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Kasper dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada usaha meningkatkan keterampilan menulis dan penggunaan media belajar walaupun jenis dan fungsi media yang digunakan berbeda. Media yang digunakan oleh Kasper berbentuk cerpen asli

dan digunakan sebagai media utama, sedangkan media yang digunakan peneliti berbentuk kata –kata dan difungsikan sebagai perangsang saja. Sementara itu, perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Kasper dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada produk yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan dalam penelitian Kasper adalah cerpen, sedangkan produk penelitian peneliti adalah puisi. Puisi yang memperhatikan pilihan kata yang sesuai.

Ketiga, Arintoko (2004) dalam penelitiannya yang berjudul, “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Diaphan Siswa Kelas V SD Pangudi Luhur Santo Yusuf Semarang melalui metode karya wisata tahun ajaran 2003/2004”, menyimpulkan bahwa dari hasil penelitian, diketahui adanya peningkatan menulis puisi diaphan pada siswa kelas V SD Pangudi Luhur Santo Yusuf Semarang. Peningkatan ini disebabkan oleh ketepatan peneliti dalam memilih bahan dan menentukan teknik pembelajaran yang digunakan penelitian. Besarnya persentase peningkatan keterampilan menulis puisi diaphan melalui metode karya wisata pada siswa kelas V Sd PL Santo Yusuf Semarang. Pada siklus I sebesar 10,0 poin atau 67 % dengan kategori cukup. Setelah dilakukan penelitian tindakan pada siklus II mencapai kemampuan rata-rata sebesar 11.2 poit atau sebesar 75 %. Kemampuan rata-rata ini sudah sedikit melampaui batas rentang 9-11 walaupun masih kategori cukup. Keterampilan menulis puisi diaphan yang dikur meliputi beberapa aspek , yaitu aspek kesesuai judul dengan isi, diksi, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi.

Keempat, Widowati (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Teknik Pengamatan Objek Secara Langsung Pada Siswa Kelas X MA Al Asror Patemon Gunung Pati Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007”, menyimpulkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan teknik pengamatan objek secara langsung nilai rata – rata kelas X MA Al Asror Patemon Gunungpati Semarang mengalami peningkatan sebesar 53,7 %. Nilai rata-rata pada prasiklus 60, pada tindakan siklus I nilai rata - rata yang diperoleh 72,1 artinya mengalami peningkatan sebesar 12,1 atau 31,8 %. Selanjutnya pada siklus II nilai nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 20,4 atau 53,7 % bila dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Perubahan sikap dan perilaku siswa kelas X MA Al-Asror menunjukkan perubahan yang positif, siswa lebih tertarik dan antusias dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik pengamatan objek secara langsung sehingga mudah dalam menulis puisi

Kelima, Wulandari (2010) dalam penelitiannya yang berjudul, “Peningkatan Kemampuan Menulis Dengan Penerapan Teknik Rangsang Gambar dan Sumbang Kata Pada Siswa Kelas VII E Di SMP Negeri 1 Jaten Tahun Ajaran 2009/2010”, menyimpulkan bahwa pembelajaran meningkatkan kemamuan menulis puisi menggunakan teknik rangsang gambar dan sumbang kata terbukti mengalami peningkatan. Hal ini terbukti pada hasil tes tiap-tiap tindakan.

Besarnya peningkatan dapat dilihat pada tes awal sebelum diberikan perlakuan rata-rata skor sebesar 64,2. Pada tindakan siklus I rata-rata skor sebesar 73,5 dan tindakan pada siklus ke II rata-rata skor sebesar 78,3. Dengan demikian rata-rata skor kemampuan siswa dalam menulis puisi menggunakan kemampuan siswa dalam menulis puisi menggunakan teknik rangsang gambar dan sumbang kata meningkat dari tes awal ke siklus I sebesar 1,45 % dari siklus I ke siklus II sebesar 1,063 %.

Ketiga penelitian tersebut sama – sama membahas tentang teknik menulis puisi. Perbedaan ketiga penelitian tersebut adalah media yang digunakan yaitu abstrak dan nyata. Teknik rangsang gambar merupakan media abstrak karena siswa hanya melihat gambar yang disajikan dan siswa berimajinasi dengan gambar tersebut. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ariantoko (2004) disajikan media yang nyata karena siswa dihadapkan pada pemandangan alam langsung. Sedangkan teknik pengamatan objek secara langsung hampir sama dengan teknik karya wisata. Akan tetapi kedua teknik tersebut mempunyai kelebihan dan kelemahan masing – masing. Biaya yang tidak sedikit menjadi kelemahan teknik karya wisata, tetapi objek yang diamati lebih menarik siswa. Sedangkan teknik pengamatan objek langsung dengan lingkungan sekitar sekolah sebagai objek pengamatan lebih hemat biaya tetapi objek yang diamati terbatas.

Teknik rangsang gambar dan sumbang kata mempunyai persamaan dengan teknik akrostik. Karena kedua teknik tersebut sama – sama menggunakan kata – kata untuk memancing munculnya kata yang lain. Tetapi

teknik akrostik lebih sederhana daripada teknik rangsang gambar dan sumbang kata. Pada teknik rangsang gambar dan sumbang kata, guru mengajari siswa dengan menampilkan gambar dan memancing setiap baris puisi dengan kata – kata. Sedangkan teknik akrostik huruf – huruf pertama tiap baris mengeja sebuah kata yang dapat dibaca secara vertikal.

Metode karya wisata dengan metode akrostik sama – sama meneliti tentang menulis puisi tetapi terdapat perbedaan pada media yaitu nyata dan imajinatif. Selain itu metode karya wisata membutuhkan biaya yang tidak sedikit sedangkan metode akrostik lebih hemat biaya.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Teori-teori yang akan dipaparkan dalam landasan teoretis ini berkaitan dengan penelitian ini yaitu meliputi teori tentang hakikat puisi, teori tentang menulis puisi dan pendekatan pembelajaran menulis puisi metode akarostik teknik latihan terbimbing. Teori-teori ini akan menjadi landasan dalam penelitian ini. Secara rinci, teori-teori tersebut dipaparkan dengan jelas berikut ini.

### **2.2.1 Hakikat Puisi**

Puisi pada hakikatnya teori puisi mengomunikasikan pengalaman yang penting-penting karena puisi lebih terpusat dan terorganisasi.(Badrun 1989:2). Puisi berhubungan dengan pengalaman (Perrinel 1988:512). Puisi adalah karangan atau tulisan yang indah yang mempunyai makna tertentu

dan mempunyai nilai estetis. (Jalil 1990:13). Beberapa sastrawan telah mencoba memberi definisi sebagai berikut: (1) Puisi adalah seni peniruan, gambar bicara, yang bertujuan untuk mengejar kesenangan, (2) Luapan secara spontan perasaan terkuat yang bersumber dari perasaan yang terkumpul dari ketenangan (3) Puisi adalah lahar imajinasi yang menahan terjadinya gempa bumi, (4) puisi adalah ekspresi konkrit dan artistik pemikiran manusia dalam bahasa yang emosional yang berirama, (5) Puisi adalah pengalaman imajinatif yang bernilai dan berarti sederhana yang disampaikan dengan bahasa yang tepat, (6) puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat menafsirkan dalam bahasa berirama.

Altenbernd (1970:2) puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) ( as the interpretive dramatization of experience in metrical language). Maksud pengertian diatas adalah bahwa pendramaan di sini adalah orang penyair mengubah atau menceritakan pengalaman melalui puisi dengan bahasa yang terstruktur. Pengalaman itu dapat berupa pengalaman menyedihkan, menyenangkan, dan mengharukan.

Puisi merupakan karya sastra tertulis pertama yang ditulis oleh manusia (Waluyo 2005: 1). Puisi itu menyenangkan dan membantu penulisnya dalam mengembangkan pengetahuan baru dan cara baru untuk memahami dunianya (Robert Fros dalam Tarigan dkk. 2005: 6.16). Waluyo memberikan gambaran yang jelas mengenai puisi. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi

irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (2005:1). Pendapat lain mengatakan bahwa puisi adalah ungkapan perasaan atau pikiran penulisnya (Doyin 2010:1).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra pertama yang ditulis, berawal dari kesenangan yang memunculkan pikiran dan gagasan dari penulisnya, ditulis dengan bahasa yang dipadatkan, diberi irama dan bunyi yang padu, dan pilihan kata-kata yang kias serta membantu penulisnya dalam mengembangkan pengetahuan baru dan cara baru untuk memahami dunianya. Sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau penyair merupakan respons terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya, kemudian dituangkan dalam bentuk puisi. Oleh karena itu, puisi biasanya bersifat lirik, walaupun ada yang berbentuk narasi atau cerita.

Menurut Norton dan Huck (dalam Tarigan dkk. 2005:6.16) menyatakan bahwa puisi sulit untuk diidentifikasi secara tepat, namun untuk kalangan ahli sastra lain menyukai puisi. Oleh karena itu, mereka mendefinisikan puisi sesuai dengan sesuatu yang mereka peroleh dari pengalaman mereka dalam bersastra. Georgia dalam Tarigan (2005:6.16) memberikan empat karakteristik puisi, yaitu

1. Puisi menggunakan pilihan kata dan bahasa yang padat pada setiap kata penting.
2. Biasanya bahasa puisi bersifat figuratif, simile, metafora, dan imajinasi.
3. Puisi bersifat ritmis.

4. Unit organisasinya adalah larik dan padat, sedangkan prosa unit organisasinya berupa kalimat dan paragraf.

Secara rinci puisi memiliki dua ciri, yaitu ciri bentuk dan makna. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Waluyo (2005:2-43), puisi memiliki ciri kebahasaan dan ungkapan puisi (makna) yang disampaikan oleh penyair. Ciri-ciri puisi dari segi kebahasaan atau bentuk meliputi:

1. Pemadatan bahasa. Pemadatan bahasa diartikan dengan bentuk larik atau bait, bukan kalimat, karena bait/ larik lebih bermakna luas daripada kalimat. Bahasa yang dipadatkan bertujuan agar memiliki makna gaib.
2. Pemilihan kata khas. Pemilihan kata (diksi) dalam puisi berbeda dengan pilihan kata dalam prosa (naratif), drama (dialogis), atau bahasa sehari-hari. Kata-kata yang digunakan dalam puisi biasanya bersifat konotasi (makna rasa) bukan denotasi (makna sebenarnya). Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih kata puisi adalah makna kias, lambang, dan persamaan bunyi atau rima.
3. Kata Konkrit. Kata konkret maksudnya puisi dalam bahasanya tidak bersifat naratif dan berbelit-belit, tetapi jelas, padat, dan singkat.
4. Pengimajian. Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkrit sesuatu yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, suatu yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat, didengar, dan dirasa. Menurut Sugono (ed. 2003:120), pengimajian dapat disebut dengan pencitraan atau ketepatan gambaran yang disuguhkan (*imagery*).



5. Irama atau ritme. Irama berhubungan dengan pengulangan *bunyi, kata, frase, dan kalimat*.
6. Tata wajah, tata bentuk tulisan, atau tata letak tulisan, seperti tata letak puisi berjudul “Tragedi Winka dan Sihka”

Ungkapan-ungkapan puisi (makna) yang disampaikan oleh penyair meliputi:

1. Tema puisi. Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Jika tema dalam cerpen, maka yang dimaksud tema adalah ide sentral sebuah cerita (Nuryatin 2010:4). Menurut Sugono (ed. 2003:168) bahwa tema adalah suatu yang menyiratkan pokok pikiran yang akan dikemukakan pengarang kepada pembaca. Atau dengan kata lain bahwa tema adalah dasar atau gagasan yang akan disampaikan.
2. Nada dan suasana puisi. Nada dan suasana dapat mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca.
3. Perasaan dalam puisi. Puisi mengungkapkan perasaan penyair. Nada dan perasaan penyair akan dapat dilihat dan ditangkap kalau puisi itu dibaca keras dalam deklamasi.
4. Amanat puisi. Amanat, pesan, atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat dapat disampaikan secara tersirat (tidak secara langsung) atau tersurat (secara langsung) oleh penulis (Nuryatin 2010:5). Biasanya amanat puisi disampaikan secara tersirat.

Karakteristik puisi di atas menggambarkan bahwa puisi yang baik adalah puisi yang ditulis sesuai dengan karakteristiknya, sedangkan puisi yang ditulis tidak sesuai dengan karakteristiknya maka puisi tersebut dikatakan sebagai puisi yang lemah. Puisi dikatakan lemah jika bersifat bombastis, tema lemas, mengandung sisipan objek, dan prosais, rima lemah, dan sudut pandang lemah (Georgia dalam Tarigan (2005:6.16). Secara rinci karakteristik puisi yang lemah adalah puisi yang memiliki karakteristik seperti berikut ini, diantaranya adalah .

1. Puisi yang mengandung kata-kata, ungkapan, atau pernyataan yang berlebihan (bombastis).
2. Alat ekspresi kuat, akan tetapi temanya kecil
3. Penalaran lemah
4. Penonjolan objek utama dan keutuhan sajak terganggu karena mengandung sisipan objek.
5. Mengandung beberapa sudut pandang.
6. Gaya bahasa kurang tepat dan rima lemah
7. Prosais dan mengekor

### **2.2.2 Menulis Puisi**

Bahasa dalam medianya dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa melalui lisan dan tulisan. Bahasa tulisan mengharuskan bagi penyampainya atau komunikator untuk menyampaikan melalui tulisan. Hal ini berarti komunikator harus menulis terlebih dahulu. Menulis dalam

belajar merupakan alat ampuh dalam belajar dengan sendirinya memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan (Enre 1998: 6). Pendapat lain mengatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan 2008: 3). Menurut Irawan (2008: 15) menyatakan bahwa menulis memaksa penulis berpikir untuk menemukan jawaban dari persoalan-persoalan dalam kehidupan penulis. Hal senada diungkapkan oleh Kumaidi (2007: 7) bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Menurut Silitonga (dalam Mahmudah 2009: 3) menyatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan memaparkan jiwa, pengalaman, dan pengetahuan dengan bahasa tulis sebagai alatnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan ekspresif, produktif, dan kreatif penulis untuk menemukan jawaban dari persoalan kehidupan melalui bahasa tulis sebagai alatnya. Berdasarkan itu pula dapat simpulkan bahwa menulis adalah melakukan proses kreatif dengan mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan melalui tulisan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan menemukan jawaban dari persoalan dalam kehidupan penulis.

Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan konsisten karena bahasa tulis sifatnya lebih kompleks daripada bahasa lisan. Bahasa tulis tidak terdapat sarana *suprasegmental* (aksen, nada, tekanan) dan *paralingual* (gerak-gerak tangan, atas, kepala), sehingga penulis harus mengungkapkan

sesuatu dengan jelas dan berhati-hati dalam menyusun tulisannya sebab dalam penyampaian bahasa tulis sebagai alat komunikasi harus memperhatikan berbagai ketentuan. Komunikasinya terjadi secara tidak langsung, sehingga bahasanya dapat lebih tertata dan jika ada kesalahan-kesalahan dapat diperbaiki. Selanjutnya tulisan-tulisan yang struktur dan diksinya kurang baik akan menghambat komunikasi sehingga aturan-aturan yang ada harus dipatuhi.

Dalam bahasa tulis, seorang penulis harus dapat mengungkapkan ide secara jelas, runtut, dan logis. Untuk itu, penulis dihadapkan pada dua masalah yaitu menyatakan maksud dan membuat maknanya jelas bagi pembawanya. Dalam hal ini penulis diharapkan mampu memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kata-kata yang baik serta merangkainya dalam tulisan yang berkesinambungan.

Menulis merupakan kegiatan yang bersifat kreatif. Begitu pula dengan menulis puisi juga bersifat kreatif. Menulis kreatif puisi adalah suatu proses sebuah gagasan lahir dan diciptakan oleh seorang penulis menjadi sebuah karya tulis. (Kumaidi 2007: 6). Dalam hal ini, tentunya menulis kreatif puisi. Lanjut Kumaidi, menurut William Miller (dalam Kumaidi 2007:7) menyatakan bahwa proses menulis kreatif mengalami beberapa tahap yaitu tahapan persiapan, tahapan inkubasi, tahapan inspirasi, tahapan penulisan, dan tahapan revisi. Dengan demikian, terdapat lima tahap proses kreatif menulis puisi, yaitu

1. Tahap persiapan. Pada tahap ini seorang penulis telah menyadari terhadap sesuatu yang akan ditulis dan cara menuliskannya. Hal yang akan ditulis adalah munculnya gagasan dan isi tulisan. Sementara itu, cara ia akan menuangkan gagasan itu adalah bentuk tulisannya. Soal bentuk tulisan inilah yang menentukan syarat teknis penulisan. Dengan demikian yang pertama muncul adalah sang penulis mengetahui sesuatu yang akan dituliskannya dan cara menuliskannya. Jika penulis hendak menulis puisi, tentu ia mengetahui cara menuliskannya. Tentunya, gagasan-gagasannya akan dimunculkan dalam bentuk puisi dengan memperhatikan bait, rima, dan irama.
2. Tahap inkubasi. Tahap ini gagasan yang muncul tadi disimpan dan dipikirkannya matang-matang serta menunggu waktu yang tepat untuk menuliskannya. Di sela-sela waktu kesibukan penulis, gagasan itu dipikirkannya. Kemudian muncul anak-anak gagasan baru dan menambah kedalaman gagasan semula. Akhirnya benar-benar dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam konteks ini, tentu yang akan ditulis adalah puisi dengan memperhatikan bait, rima, dan irama.
3. Tahap inspirasi. Tahap inspirasi ini merupakan saat *Eureka* artinya saat yang sangat ideal maksudnya saat yang tiba seluruh gagasan menemukan bentuknya yang sangat ideal. Gagasan dan bentuk ungkapannya telah jelas dan padu. Terdapat desakan kuat untuk segera menulis dan tidak dapat ditunggu-tunggu lagi, yaitu segera untuk menulis kreatif puisi dengan memperhatikan bait, rima, dan irama.

4. Tahap penulisan. Tahap ini hadir jika tahap inspirasi telah matang. Keluarkan segala hasil inkubasi selama ini. Tuangkan semua gagasan yang baik atau kurang baik, muntahkan semua tanpa sisa dalam bentuk tulisan yang direncanakannya. Dalam hal ini yang direncanakannya adalah menulis kreatif puisi dengan memperhatikan bait, rima, dan irama.
5. Tahap revisi. Tahap ini merupakan tahap pemeriksaan dan penilaian. Membuang bagian yang tidak perlu dan menambahkan yang perlu ditambahkan. Disinilah disiplin diri penulis diuji. Ia harus menuliskannya kembali. Tulisan inilah bentuk tulisan terakhir yang dianggap ideal oleh penulis. Dengan demikian, jika menulis puisi seorang penulis hendaknya merevisi tulisan puisinya dengan membuang bagian yang tidak perlu dan menambahkan yang perlu ditambahkan.

Tahap-tahap tersebut merupakan tahapan menulis kreatif puisi secara umum. Tiap individu penulis tentu memiliki perbedaan bergantung pada keterampilan dan pengalamannya. Bagi penulis puisi pemula barangkali lambat, tetapi jika penulis puisi yang sudah profesional tentu sangat cepat.

### **2.2.3 Metode Akrostik**

Salah satu komponen keahlian yang harus dikuasai oleh guru atau pendidik adalah keterampilan menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik (Wiryawan dan Noohadi 1999: 1.14). Pendidik tidak cukup hanya

dengan ceramah saja dalam menyampaikan pembelajaran di kelas, tetapi perlu adanya metode lain selain ceramah, walaupun metode ceramah dalam praktiknya tidak dapat ditinggalkan dalam pembelajaran. Hal itu bukan berarti metode ceramah tidak baik.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa metode sangat penting dalam pembelajaran. Metode (*method*) adalah tingkat penerapan teori-teori yang ada pada tingkat pendekatan (Haryadi 2008: 6). Metode mengajar merupakan sebagai cara yang digunakan guru dalam membelajarkan peserta didik agar terjadi interaksi dalam proses pembelajaran (Winataputra dkk. 2005: 4.12). Pendapat lain mengatakan bahwa metode merupakan rencana keseluruhan penyajian bahan bahasa secara rapi, tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi, dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih. (Tarigan dkk. 2005: 3.5).

Beberapa pengertian metode tersebut, dapat menggambarkan sebuah simpulan bahwa metode merupakan cara atau rencana tersusun secara rapi yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik yang bersifat prosedural berdasarkan pada pendekatan yang dipilih dalam rangka mencapai tujuan belajar. Dengan demikian metode pembelajaran yang digunakan guru sangat menentukan kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik (Ibrohim dan Syaodah 1996: 43). Peserta didik dapat menemukan tujuan belajarnya ditentukan oleh sebagian tindakan guru dalam memilih metode pembelajaran ketika menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Menurut Jabrohim (2009: 55), ada beberapa metode dalam pembelajaran menulis puisi sebagai berikut.

1. *Carmen figuratum*, yakni puisi yang baitnya disusun menyerupai suatu benda, misalnya corong, biola, dan mesin tik.
2. *Calligramme (kaligram)*, yaitu pola puisi sama seperti carmen figuratum tetapi bentuknya lebih rumit lagi karena kata-kata dalam puisi tersebut tidak selalu tersusun secara horizontal. Kata-kata dalam puisi ini disusun mengikuti bentuk benda yang ingin dikemukakan.
3. Puisi omong kosong, yaitu puisi yang diciptakan oleh penyairnya dengan tujuan utama untuk kelucuan atau humor.
4. *Letrisme*, yaitu puisi yang dicipta dengan dasar pikiran bahwa huruf mempunyai hidup sendiri, kepribadian sendiri.
5. *Acrostichon*, yaitu puisi yang huruf awal bait-baitnya merupakan sebuah nama.
6. *Puisi rhopalis*, yaitu puisi yang kata-kata dalam suatu baris jumlah suku katanya satu lebihnya dari kata yang mendahuluinya.

Dari macam metode puisi diatas maka dipilih salah satunya metode *acrostichon/ akrostik*. Kata akrostik artinya sebuah sajak yang huruf awal baris-barisnya menyusun sebuah atau beberapa kata. Di dalam puisi akrostik menggunakan huruf dalam sebuah kata untuk memulai tiap-tiap baris dalam puisi, semua baris dalam puisi menceritakan atau mendeskripsikan topik kata yang penting.



Puisi akrostik berbeda dengan puisi-puisi lain karena huruf-huruf pertama tiap baris mengeja sebuah kata yang dapat dibaca secara vertikal. Pola rima dan jumlah angka baris dapat bervariasi dalam puisi akrostik karena puisi akrostik lebih dari puisi deskriptif yang mana menjelaskan kata yang dibentuk. Dari penjelasan mengenai puisi akrostik di atas, siswa akan lebih mudah menyusun kata-kata karena sudah ada rangsangan sebelumnya dari huruf awal yang disusun secara vertikal dan membentuk kata.

Kata Akrostik berasal dari kata dalam bahasa Prancis yaitu *acrostiche* dan dari bahasa Yunani yaitu *akrostichis* yang artinya sebuah sajak yang huruf awal baris-barisnya menyusun sebuah atau beberapa kata (Sudibyo, 2008). Adapun pengertian akrostik menurut beberapa pendapat adalah sebagai berikut.

1. Menurut Sutisno, akrostik merupakan penggunaan setiap huruf pertama dari suatu kelompok kata dan suku kata-suku kata lainnya sehingga menjadi suatu kalimat.
2. Menurut Bill Lucas, akrostik adalah sajak atau susunan kata-kata yang seluruh huruf awal atau akhir tiap barisnya merupakan sebuah kata atau nama diri yang digunakan untuk mengingat hal lain.
3. Menurut Mario Seto, akrostik adalah kata yang menggunakan huruf pertama untuk membuat satu frase guna membantu mengingat daftar.
4. Menurut Deasy, akrostik adalah mengingat dengan mengambil huruf depan dari masing-masing kata yang akan diingat.

5. Menurut Markowitz, akrostik adalah susunan kata yang tidak selalu menggunakan huruf pertama dan tidak selalu menghasilkan singkatan dalam bentuk satu kata, informasi yang diingat dalam akrostik dapat berbentuk kalimat atau frase tertentu.

Dari beberapa pendapat tentang teknik akrostik tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik akrostik adalah cara yang dilakukan guru untuk memudahkan siswanya mengingat sebuah materi yang sedang diajarkan. Yaitu dengan cara mengambil atau menggunakan huruf awal, tengah, atau akhir dalam sebuah kata tertentu. Misalnya untuk mengingat urutan warna-warni pelangi digunakan dengan teknik akrostik yaitu *Mejikuhibiniu* yang disusun dari kosakata warna-warna pelangi : merah, jingga, kuning, hijau, nila, dan ungu.

Berikut ini tentang penulisan puisi dengan teknik akrostik :

1. Menulis puisi akrostik sangat mudah dan menyenangkan.
2. Huruf kapital selalu dimulai pada tiap-tiap baris baru.
3. Membaca dan kembali membaca membantu menemukan kata yang baik.
4. Kalimat tidaklah terlalu penting.
5. Masalah kurangnya pemahaman kita dalam perbendaharaan kata, kita dapat melihat kamus.

Dalam menulis puisi akrostik ini, perbendaharaan kata masing-masing berbeda. Pengalaman dalam membaca puisi sangat mempengaruhi hasil tulisan puisi. Semakin banyak dalam membaca puisi, maka semakin

banyak pula kata-kata yang akan dipilihnya dan dikembangkan dalam puisinya sehingga hasil karya puisinya pun mempunyai nilai estetika yang semakin tinggi pula.

Adapun cara pelaksanaan metode akrostik menurut Fleisher (2013: 171-174) adalah sebagai berikut.

a. Guru menyampaikan materi

Sebelum dilakukannya teknik akrostik ini, terlebih dulu guru menerangkan materi-materi secara keseluruhan yang diajarkan kepada peserta didik di kelas. Kemudian pada saat pengenalan sebuah kosakata-kosakata baru, guru memberikan penjelasan tentang teknik akrostik untuk mempermudah siswa menulis puisi yang diajarkan tersebut.

b. Guru menjelaskan bahwa teknik akrostik yang dimaksud adalah sebuah teknik menulis puisi dengan cara mengambil huruf depan, tengah, atau akhir dalam sebuah kata yang disusun secara vertikal dan dijadikan sebuah puisi. Namun biasanya untuk mempermudah yaitu dengan mengambil huruf depan.

c. Menyusun menjadi puisi akrostik

Untuk mempermudah dalam menyusun puisi dan menambah keindahan puisi. teknik akrostik dilakukan dengan cara mengambil huruf awal, tengah, atau akhir dalam sebuah kata kemudian dikembangkan menjadi susunan kalimat dalam puisi.

#### d. Evaluasi

Setelah guru selesai mengajarkan materi ajarnya, pada tahap evaluasi ini guru memberikan sebuah soal atau tes menulis puisi pada materi hari tersebut. Soal atau tes tersebut juga bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi siswa.

Beberapa langkah di atas dapat diambil simpulan bahwa untuk membuat *akrostik* adalah menentukan tema, kemudian menentukan kata yang akan diuraikan atau disusun secara vertikal. Huruf – huruf yang disusun secara vertikal tersebut sebagai huruf pertama kata – kata dalam tiap – tiap baris puisi. Huruf – huruf tersebut merupakan rangsangan terhadap siswa untuk menentukan kata yang akan ditulis.

Demi memudahkan peserta didik untuk memilih tema, peneliti memberikan dua pilihan yaitu tema pengalaman atau tema yang berkenaan dengan keindahan alam. Peserta didik akan lebih mudah jika dalam pembelajaran menulis puisi melalui metode *akrostik* mengangkat tema dari kehidupan peserta didik sehari-hari atau pengalaman-pengalamannya atau keindahan alam di sekitarnya. Pengalaman merupakan peristiwa yang pernah dilakukan atau dilalui oleh seseorang, baik peristiwa menyenangkan, menyedihkan, memilukan, atau lainnya. Pengalaman ini bisa berasal dari diri sendiri atau pun orang lain. Pengalaman itu dapat diekspresikan dan ditulis dalam bentuk puisi. Sementara itu, keindahan alam yang berada di sekitar manusia atau lingkungannya merupakan laboratorium raksasa yang

dapat dimanfaatkan seluas-luasnya untuk kepentingan pembelajaran pendidikan (Djalil dkk. 2005: 4.43).

Tujuan pembelajaran menulis puisi dapat optimal dengan cara menggunakan metode *akrostik* dan media penunjang berupa foto-foto pengalaman atau berkenaan dengan keindahan alam, bukan secara langsung pembelajaran dilakukan di alam bebas, walaupun dalam penelitian ini tidak memfokuskan terhadap media, tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran penelitian menggunakan media foto sebagai sarana atau pelengkap pembelajaran. Langkah – langkah menulis puisi menggunakan metode *akrostik* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

. Langkah – langkah menulis puisi menggunakan metode *akrostik* dengan tema keindahan alam adalah sebagai berikut:

1. Memilih tema berkenaan dengan keindahan alam atau pengalaman pribadinya.
2. Memilih judul sebagai kata yang akan diuraikan. Kata yang diuraikan tidak harus mengambil dari judul puisi.

Misalnya : **LANGIT MERAH**

3. Menyusun kata tersebut secara vertikal.

### **LANGIT MERAH**

**L**

**A**

**N**

**G**

**I**

**T**

**M**

**E**

**R**

**A**

**H**

4. Mencari kata – kata yang sesuai dengan huruf awal yang sudah tersedia pada tiap – tiap baris.

**LANGIT MERAH**

Lihatlah langit merah

Alangkah indahnya

Nan elok dipandang mata

Gambaran alami ciptaan Tuhan

Inginku meraih langit merah

Tapi daya tangan tak sampai

**M**ungkinkah langit merah kan terus ada

**E**ntah kapan aku terus menunggu

**R**asa hati terus berseru

**A**kan tetapi langit merah tak terlihat lagi

**H**ilang ditelan malam

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kemampuan menulis memberikan makna yang penting untuk berkomunikasi secara tidak langsung dalam kehidupan. Memiliki kemampuan menulis tidaklah semudah yang dibayangkan oleh banyak orang. Semakin banyak kita berlatih menulis, maka akan semakin menguasai keterampilan tersebut. Tidak ada orang yang dapat langsung terampil menulis tanpa melalui suatu proses latihan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis khususnya menulis puisi, guru harus menerapkan pengetahuannya mengenai teknik dalam mengajar. Peneliti dalam hal ini sebagai guru menggunakan metode akrostik guna mengaktifkan siswa dalam pembelajaran.

Penggunaan metode akrostik akan menuntut siswa berpikir aktif menuangkan apa yang ia pikirkan dan ia rasakan. Metode akrostik teknik juga dapat membantu siswa untuk mengalirkan secara bebas apapun yang telah tersimpan di dalam pikiran dan perasaan siswa.

Dengan metode akrostik siswa secara aktif berlatih menyusun puisi karena sudah ada rangsangan sebelumnya dari huruf awal yang disusun secara vertikal dan membentuk kata. Metode seperti lebih mudah bagi anak yang merasa kesulitan menemukan kata apa yang harus ditulis. Dengan demikian model akrostik lebih mudah diajarkan kepada siswa yang belum bisa membuat puisi sama sekali dan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat puisi.

Dengan demikian metode *akrostik* memiliki pengaruh yang sangat besar bagi peningkatan keterampilan menulis kreatif puisi bebas menggunakan pilihan kata yang sesuai berkenaan dengan pengalaman, keindahan alam atau tema lainnya bagi peserta siswa kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Banjarnegara. Selain itu, menulis tidak lagi hanya sekadar asal menulis saja, tetapi lebih mengarahkan peserta didik untuk lebih memahami tulisanya, mengetahui tujuan mereka menulis, dan mengetahui cara menulis yang kreatif, menyenangkan, baik, dan benar.

#### **2.4 Hipotesis Tindakan**

Pembelajaran menulis puisi melalui metode *akrostik* pada siswa kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Banjarnegara akan mengalami peningkatan, baik dalam proses pembelajarannya dan hasil belajarnya dalam menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai. Begitu pula dengan perubahan perilaku peserta didik akan mengalami peningkatan dari perilaku negatif ke perilaku yang lebih positif. Tidak sekadar meningkatkan pembelajaran menulis puisi pada peserta siswa kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Banjarnegara, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, lebih kreatif, dan belajar menyenangkan.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus selama empat kali pertemuan, hasil analisis data, dan pembahasan hasil PTK ini, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran menulis puisi melalui metode *akrostik* pada peserta didik kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok sudah berlangsung dengan baik dan berjalan dengan lancar serta mengalami peningkatan. Hal itu ditunjukkan dengan peningkatan keaktifan, kemandirian, dan mempresentasikan hasil pekerjaannya selama proses pembelajaran. Peningkatan itu tercatat 1 skor/42,91% dengan skor rata-rata 3,33, kategori baik pada siklus II dari rata-rata 2,33 dengan kategori cukup pada siklus I.
- 2) Kemampuan menulis puisi dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai peserta didik kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran melalui metode *akrostik*. Peningkatan itu tercatat nilai rata-rata klasikal dari siklus I ke siklus II sebesar 5,65 atau 8,08% yaitu dari nilai rata-rata kelas 69,85 pada siklus I menjadi sebesar 75,5 pada siklus II. Sementara itu, rata-rata tiap aspek seperti aspek tema kemampuan menulis puisi pada siklus I mencapai rata-rata 73,5 dan setelah dilakukan perbaikan pembelajaran

pada siklus II skor rata-rata mencapai 75,5, meningkat 2 skor atau sebesar 2,72%, aspek bait keterampilan menulis puisi pada siklus I skor rata-rata yang dicapai sebesar 68 dan setelah dilakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II skor rata-rata mencapai 70,5, meningkat 2,5 skor atau 3,67%, aspek rima keterampilan menulis puisi juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, skor rata-rata 67,5 pada siklus I dan meningkat 7 skor atau 10,37% pada siklus II menjadi 74,5, dan aspek irama juga mengalami peningkatan sangat signifikan, skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 68 dan setelah perbaikan pembelajaran pada siklus II mencapai 78,5 meningkat 10,5 atau 15,44%.

- 3) Sikap atau perilaku peserta didik kelas VIII A MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok selama mengikuti proses pembelajaran menulis puisi melalui metode *akrostik* menunjukkan perubahan sikap ke arah yang lebih positif. Sikap positif tersebut adalah peserta didik mampu menunjukkan sikap disiplin, kesiapan, aktif, menjawab pertanyaan dengan baik, dan merasa nyaman dengan lingkungan belajarnya sehingga menciptakan suasana pembelajaran menulis puisi melalui metode *akrostik* dalam kelas lebih kondusif dan menyenangkan serta perubahan perilaku peserta didik pada siklus II meningkat 1,2 skor/ 50% tercatat dengan skor 3,6, kategori baik atau mendekati kategori sangat baik dari skor 2,4 dengan kategori cukup pada siklus I.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut.

- 1) Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya memanfaatkan metode *akrostik* untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai. Metode *akrostik* telah terbukti meningkatkan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran menulis puisi melalui metode *akrostik*, peserta didik menjadi lebih aktif, lebih mandiri, dan berani mempresentasikan hasil pekerjaannya. Begitu pula, keterampilan menulis puisi peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan. Selain itu, pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *akrostik* dapat mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih disiplin, lebih siap, lebih aktif, mampu menjawab pertanyaan, dan akrab dengan lingkungannya. Hal itu disebabkan dengan rasa senang, nyaman, dan lebih kreatif ketika membuat *akrostik* dalam pembelajaran menulis ini.
- 2) Bagi peserta didik, hendaknya rajin belajar, banyak berlatih, dan mempraktikkan metode *akrostik* dalam pembelajaran menulis puisi atau kegiatan menulis lainnya supaya lebih senang, nyaman, tidak bosan, kreatif, dan kretivitas lebih meningkat. Selain itu, peserta didik hendaknya lebih aktif, mandiri, dan berani mempresentasikan hasil pekerjaannya dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran seperti itu akan meningkatkan hasil pembelajaran dan mengubah perilaku peserta didik ke arah lebih baik.

- 3) Bagi sekolah atau madrasah, hendaknya metode *akrostik* dapat dijadikan solusi bagi pembelajaran menulis baik menulis puisi atau pembelajaran lainnya. Penggunaan metode *akrostik* telah terbukti meningkatkan pembelajaran menulis khususnya pembelajaran menulis puisi. Oleh karena itu, bagi sekolah atau madrasah yang bersangkutan persoalan dalam penelitian ini dapat menjadi solusi penyelesaian dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi yang benar, dengan memperhatikan bait, rima, dan irama bagi peserta didik.
- 4) Bagi praktisi pendidikan, demi perkembangan pendidikan yang lebih berkualitas hendaknya mereka mengadakan penelitian-penelitian lanjutan mengenai keterampilan menulis puisi (termasuk peneliti sendiri) dengan pendekatan, model, metode, teknik, atau media tertentu yang relevan dan cocok untuk meningkatkan keterampilan menulis khususnya menulis puisi dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai. Hasilnya diharapkan dapat membantu guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan peserta didiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariantoko (2004). "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Diaphan Siswa Kelas V SD Pangudi Luhur Santo Yusuf Semarang melalui metode karya wisata tahun ajaran 2003/2004". Semarang;UNNES
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djalil, Aria. dkk. 2005. *PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP*. Jakarta: UNIVERSITAS TERBUKA.
- Doyin, Mukh. 2010. *Mengajarkan Baca Puisi*. Semarang: bandungan Institute.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1998. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi, dan Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Hambali. 2011. "Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Peserta didik Kelas VIII A dengan Materi Pokok Akhlak Terpuji melalui Small Group Discussion di MTs Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak Semester Ganjil 2010/ 2011". Skripsi: IAIN Walisongo Semarang.
- Haryadi. 2008. *Retorika Membaca*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S. 1996. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: DEPDIKBUD dan Rineka Cipta
- Ikeguchi dan Cecilia B. 1997. "Teaching Intergrated Writing Skills" di *The Internet TESL Journal*, Vol. III.No. 3, Maret 1997. <http://iteslj.org/diunduh> 11 Februari 2013, 10.15 WIB.
- Indriani, Netti. 2008. "Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran IPS dengan Menggunakan Akrostik pada Kelas IX-1 SMPN. 5 Padang Panjang". *Jurnal Guru*. No. 1 Vol. 5 Juli 2008. hlm. 9-10. Diunduh Selasa, 25 Mei 2012.
- Irawan, M.N. Aguk. 2008. *Cara Asyik Menjadi Penulis Beken*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Kartono, St. 2007. *Menulis Tanpa Rasa Takut Membaca Realitas dengan Kritis*. Kanisiasus

- Kasper, Loretta. 1997. "Teaching the Short Story, "Flowers for Algernon," to College-Level ESL Students" di *The Internet TESL Journal*, Vol. III, No. 8, Agustus 1997. <http://iteslj.org/>diunduh 11 Februari 2013, 10.00 WIB.
- Khoeruddin, H. dkk. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Jakarta: Depag RI dan MDC Jawa Tengah PILAR MEDIA.
- Komaidi, Didik. 2007. *Aku Bisa Menulis*. Yogyakarta: Sabda Media
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munib, Achmad. dkk. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Muslich, Mansur. 2009. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, Wahyu Budi. 2008. "Peningkatan Keterampilan Membaca Ekstensif Teks Berita dengan Teknik Peta Konsep (Akrostik) Siswa Kelas VIII F SMP Negeri I Semarang Tahun Ajaran 2007/2008". Skripsi: UNNES.
- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Prasetyo, Wahyu Budi. 2011. "Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Media Poster melalui metode Mind Mapping pada Siswa Kelas XG SMA Negeri 5 Magelang". Skripsi: UNNES.
- Purnomo, Hari. 2008. "The Application Akrostik Learning Strategi As Reached For Study Completeness Of Student By Market Cost Formation Subject Matter In Class VIII-A SMP Widya Darma Surabaya". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 1, No. 1, Juni 2008. Hlm. 62, 64. Diunduh Selasa, 25 Mei 2012.
- Rachman, Maman. dkk. 2009. *Filsafat Ilmu*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Rofiqoh, Ferdina. 2009. "Penggunaan Strategi Belajar Peta Konsep Model Rantai Kejadian untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Petunjuk pada Siswa Kelas IV MI Al-Islam Mangunsari 02 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009". Skripsi: UNNES.
- Sugono, Dendy (ed). 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Sulistiyningsih, Eny. 2010. "Peningkatan Menulis Narasi dengan Metode Peta Pikiran (Akrostik) pada Siswa Kelas V SD Negeri Karangasem III Surakarta Tahun Pelajaran 2010/ 2011". Skripsi: UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA.
- Tallei, Trina E. 2008. Mahapeserta Didik dan Tradisi Menulis. *Pacific Journal*, Maret 2008. Vol.2 (2): 142-145. Hlm.144. Diunduh Selasa, 25 Mei 2012.
- Tarigan, Djago. dkk. 2005. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. Jakarta: UNIVERSITAS TERBUKA.
- Tarigan, Henry Guntur. (ed) 2008. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa Bandung
- Waluyo, Heman J. 2005. Apresiasi Puisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widowati (2007) . Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Teknik Pengamatan Objek Secara Langsung Pada Siswa Kelas X MA Al Asror Patemon Gunung Pati Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007. Semarang;UNNES
- Widyastuti, Susana. 2010. Makalah "Menggunakan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) dalam Menulis" dalam Seminar Metode Belajar yang Efektif. Klaten, Sabtu 25 September 2010.
- Winataputra, Udin, S. dkk. 2005. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: UNIVERSITAS TERBUKA.
- Wiryawan, Sri Anitah dan Noorhadi. 1999. Strategi Belajar dan Mengajar. Jakarta: UNIVERSITAS TERBUKA.
- Wulandari, Ajeng (2010). Peningkatan Kemampuan Menulis Dengan Penerapan Teknik Rangsang Gambar dan Sumbang Kata Pada Siswa Kelas VII E Di SMP Negeri 1 Jaten Tahun Ajaran 2009/2010. Surakarta:UMS